

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Keanekaragaman ini muncul karena Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, seperti bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, serta unsur budaya lainnya yang turut memperkaya budaya nasional (Prayogi & Danial, 2016). Keindahan alamnya juga sangat beragam, mencakup pantai-pantai tropis, hutan, pegunungan, dan danau yang mempesona. Kekayaan budaya dan alam ini menjadikan Indonesia salah satu destinasi wisata terbaik di dunia yang mampu menarik wisatawan domestik maupun internasional. Selain itu, keanekaragaman tersebut tercermin dalam berbagai bentuk seni seperti tarian, musik, kerajinan tangan, dan festival budaya yang tetap dilestarikan hingga saat ini (Times Indonesia, 2024).

Pariwisata kini menjadi salah satu sektor industri yang semakin diminati oleh masyarakat luas. Industri ini menyajikan berbagai pengalaman menyenangkan yang dapat dinikmati, baik berupa keindahan alam maupun hasil kreasi manusia (Enden, 2021). Selain itu, pariwisata juga berperan sebagai pendorong dalam pembangunan yang berkelanjutan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Sementara itu, menurut *The Ecotourism Society 1990* (dalam Enden, 2021), pariwisata merupakan aktivitas perjalanan ke kawasan alami yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan serta mendukung pelestarian budaya dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pariwisata berbasis masyarakat telah menjadi alternatif dalam pemerataan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat menuju pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), terutama di wilayah pedesaan. Pembangunan pariwisata di daerah pedesaan diharapkan dapat menjadi model pembangunan yang berkelanjutan dan sejalan dengan kebijakan pemerintah di sektor pariwisata. Prinsip kepariwisataan berkelanjutan menurut WTO dalam Koesnadi (2002:82)

yaitu pemanfaatan sumber daya alam dan kebudayaan harus dilakukan secara berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat bagi generasi saat ini maupun masa depan. Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata perlu direncanakan dan dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat. Selain itu, upaya peningkatan dan pemeliharaan kualitas lingkungan di kawasan wisata menjadi hal yang sangat penting guna menciptakan suasana yang nyaman dan menarik bagi wisatawan. Kepuasan wisatawan juga harus dijaga agar pariwisata tetap memiliki daya tarik dan popularitas yang tinggi. Tidak kalah penting, manfaat dari pariwisata harus dirasakan secara merata oleh masyarakat sekitar, sehingga pariwisata dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan bersama.

Kabupaten Banyuwangi adalah salah satu daerah di Indonesia yang berhasil mengembangkan potensi pariwisata berbasis budaya dan alam. Banyuwangi adalah Kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Banyuwangi berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Banyuwangi dikenal sebagai gerbang masuk ke Bali, dengan jarak kurang lebih sekitar 45 menit dari Pelabuhan Ketapang menuju Pelabuhan Gilimanuk di Bali. Banyuwangi memiliki keindahan alam yang memukau dan tradisi budaya yang kaya, sehingga menarik banyak wisatawan lokal maupun mancanegara.

Salah satu ikon budaya Banyuwangi adalah Tari Gandrung, yang berasal dari kebudayaan Suku Osing. Tarian tradisional yang memiliki unsur seni yang kaya dan erat kaitannya dengan budaya masyarakat setempat. Tari Gandrung awalnya merupakan bentuk penghormatan kepada Dewi Sri, Dewi Kesuburan dalam mitologi Jawa, sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Kini, tarian ini menjadi identitas Banyuwangi dan dipentaskan dalam berbagai acara adat, upacara syukuran, dan festival seni. Terdapat ciri khas Tari Gandrung yaitu penari gandrung mengenakan penutup badan dari beludru berbenang emas dan berselendang, mengenakan bawahan jarik batik, dengan motif yang paling umum adakah corak Gajah Oling, mengenakan hiasa kepala

omprok semacam mahkota dari kulit kerbau dengan ornamen berwarna dan penari Gandrung biasanya membawa 1-2 buah kipas.

Untuk melestarikan dan memperkenalkan Tari Gandrung kepada masyarakat luas, pada 22 September 2018 dibangun Wisata Taman Gandrung Terakota di Desa Tapansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Taman ini menjadi destinasi wisata budaya dan edukasi yang unik. Di dalam taman ini terdapat sekitar 1.000 patung penari Gandrung yang terbuat dari tembikar (terakota) dan tersebar di tengah persawahan. Patung-patung ini memberikan kesan artistik dan memperkuat nuansa budaya yang kental. Taman ini menempati lahan seluas 3 hektar dan menawarkan pemandangan hamparan sawah, kebun kopi, pohon durian, dan tanaman endemik lainnya. Selain itu, seperti yang ditulis oleh @gandrung.terakota (2025), pementasan tahunan yang diselenggarakan tiap bulan yang dinamai Sendratari Meras Gandrung dimana Taman Gandrung Terakota menghadirkan seni drama dan tari yang menggambarkan perjalanan seorang penari Gandrung menuju prosesi “wisuda,” disajikan dengan gerakan dinamis yang berpadu harmoni gamelan dengan latar belakang terasering persawahan dan udara segar khas lereng gunung ijen. Pementasan seni ini dilakukan di amfiteater terbuka Taman Gandrung Terakota. Tidak hanya itu saja beragam pertunjukan seni, salah satunya adalah Jazz Gunung Ijen yang diadakan setiap tahunnya.

Namun, meskipun memiliki daya tarik yang besar, Taman Gandrung Terakota masih menghadapi berbagai masalah dalam hal pemasaran dan pengelolaan. Masalah-masalah tersebut meliputi kurangnya promosi yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang tepat untuk meningkatkan daya tarik dan jumlah wisatawan taman ini. Dalam prosesnya Taman Gandrung Terakota berkembang dan eksis sebagai salah satu daya tarik populer di Kabupaten Banyuwangi diharapkan memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan kualitas pariwisata daerah.

Penulis memilih pendekatan objek kajian berbasis pendekatan *Marketing Mix* dalam menentukan strategi pengembangan kawasan Taman Gandrung Terakota. Pendekatan *Marketing Mix* memiliki 7 elemen diantaranya (*Product*,

Price, Place, Promotion, People, Process, Physical Evidence) yang digunakan untuk merumuskan strategi pemasaran Taman Gandrung Terakota. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan solusi khususnya dalam sisi strategi pemasaran *Marketing Mix* (7P) yang masih terdapat ruang untuk pengembangan agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan strategi *Marketing Mix* pada Wisata Taman Gandrung Terakota dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung?
2. Bagaimana dampak strategi *Marketing Mix* pada Wisata Taman Gandrung Terakota terhadap tingkat kunjungan wisatawan saat ini?
3. Bagaimana strategi pengembangan yang dapat dirumuskan guna meningkatkan daya tarik dan kunjungan wisatawan ke Taman Gandrung Terakota?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penerapan strategi *Marketing Mix* pada Wisata Taman Gandrung Terakota dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung.
2. Menganalisis dampak strategi *Marketing Mix* pada Wisata Taman Gandrung Terakota terhadap tingkat kunjungan wisatawan saat ini.
3. Merumuskan strategi pengembangan wisata yang tepat guna meningkatkan daya tarik dan jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Gandrung Terakota.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara akademis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait strategi pengembangan wisata budaya.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan rekomendasi khususnya bagi pengelola objek wisata terutama dalam bidang pemasaran guna meningkatkan daya tarik dan pengelolaan wisata.